

PENINGKATAN KETAATAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM BERLITERASI MELALUI PROGRAM “KAMPUS MENGAJAR”

Heru Pratikno[✉]

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
DOI: 10.29313/ga:jpaud.v7i2.12039

Abstrak

Kekhasan yang dimiliki siswa sekolah dasar adalah mereka mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru sehingga keingintahuannya pun berlebihan akan hal tersebut. Dengan begitu, kadang siswa menjadi tidak disiplin saat pembelajaran di sekolah. Di samping itu, banyak juga di antara mereka yang masih lemah dalam literasinya. Hal itu terjadi akibat ketidakpatuhan mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, perlu ada pembimbingan yang benar untuk mereka agar semakin terarah keinginannya. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan program MBKM di sekolah dasar, yaitu “Kampus Mengajar” (KM). Jadi, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak program KM bagi siswa sekolah dasar dari sisi ketaatannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penulis ingin mengetahui peningkatan kemampuan siswa terutama dalam hal penguatan literasi. Metode penelitian yang cocok digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif karena termasuk studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ketaatan siswa terhadap pembelajaran pun semakin meningkat. Buktinya adalah para siswa menjadi lebih antusias, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tugasnya, termasuk aktivitas literasi.

Kata kunci: Sikap Kepatuhan; Literasi; Kampus Mengajar.

Copyright (c) 2023 Heru Pratikno.

[✉] Corresponding author :

Email Address : heru.pratikno@unisba.ac.id

Received June 09, 2023. Accepted December 25, 2023. Published December 27, 2023.

PENDAHULUAN

Karakteristik siswa sekolah dasar terbilang unik karena mereka masih sangat polos kepribadiannya. Dengan begitu, mereka menjadi mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru sehingga rasa ingin tahunya pun berlebihan akan hal tersebut. Jadi, tak tertutup kemungkinan di antara mereka akan ada yang salah dalam bergaul. Oleh karena itu, untuk menangkalnya perlu ada pembentukan karakter bagi siswa sekolah dasar (SD) sejak dini agar mereka tidak salah dalam melangkah. Dengan begitu adanya hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan menjadi terarah.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dasar ternyata masih mengalami banyak kendala yang dihadapi. Kendala yang dimaksud itu di antaranya adalah minimnya guru profesional, rendahnya kemampuan literasi siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan masih banyak lagi. Munculnya kasus kedua, yakni rendahnya kemampuan siswa disebabkan lamanya pembelajaran *online* selama pandemi. Di samping itu, kendala pertama dan ketiga, yakni ketiadaan guru profesional dan sarana prasarana yang tak layak di sekolah juga ikut mendukung penyebab ketidakmampuan siswa dalam berliterasi.

Dengan begitu, problematika tersebut sangat erat kaitannya seperti mata rantai yang tak kan pernah terputus. Hal seperti itulah yang hingga kini masih dialami di beberapa sekolah di Indonesia. Salah satunya sekolah yang dimaksud adalah SDN KI Hajar Dewantara 01 Kabupaten Bogor. Sebagai peneliti, tentunya hal itu sangat miris jika dibandingkan dengan sekolah negeri yang ada diperkotaan. Ternyata masih ada ketimpangan pendidikan yang sangat signifikan bagi salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bogor tersebut.

Yang paling memprihatinkan lagi adalah terdapat siswa yang masih belum bisa membaca dan memahami soal berhitung. Padahal, mereka sudah berada di kelas atas sekolah dasar. Tak tertutup kemungkinan, apabila hal tersebut tak segera ditangani bersama, kualitas lulusannya tidak akan bisa bersaing di sekolah lanjutan yang bagus. Di sana, aspek perilaku dan kedisiplinan mereka pun menjadi lemah karena kurangnya pemantauan aktivitas mereka oleh para guru.

Perilaku siswa yang perlu disoroti adalah dari segi tutur katanya yang kurang santun. Penggunaan bahasa yang tidak santun seperti itu dapat memunculkan konflik sosial, bahkan dapat sampai ke ranah hukum (Maryam et al., 2020). Hal yang semacam itu dapat dikategorikan ke dalam kejahatan berbahasa. Oleh karena itu, perlu ada penerapan bahasa yang santun yang dimulai dari lingkungan keluarga agar siswa terbiasa berbahasa yang baik di sekolahnya (Pratikno, 2020).

Pada akhirnya, kemampuan siswa menjadi kurang, baik dari segi afektif maupun akademiknya. Bahkan, masih terdapat siswa yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, mereka sudah duduk di bangku kelas 3, 4, dan 5 sekolah dasar. Tak hanya itu, bagi siswa yang sudah bisa membaca pun memiliki problem, yakni minat literasi mereka sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan kebiasaan membaca akibat perkembangan teknologi sehingga kemampuan mereka dalam memahami teks pun menjadi berkurang (Setyawati et al., 2021).

Di samping itu, tidak meratanya pendidikan di Indonesia tentu memberikan kesan diskriminatif bagi siswa sekolah dasar yang berada di desa, pelosok, dan daerah 3T. Yang dimaksud daerah 3T adalah daerah terluar, terdepan, dan tertinggal. Oleh sebab itu, perlu ada upaya dan regulasi yang mengatur hal tersebut agar pendidikan dapat sampai dan merata untuk masyarakat di sana. Wujud konsistensi pemerintah dalam menjawab hal tersebut adalah dengan dikeluarkannya kebijakan Mendikbud tentang “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” (MBKM).

Program tersebut yang paling dekat dan cocok dengan sekolah dasar adalah “Kampus Mengajar” (KM). Keberadaan program KM bertujuan meningkatkan pendidikan di tingkat dasar menjadi lebih baik dengan maksud berkolaborasi antarberbagai pihak. Pihak yang dimaksud itu di antaranya adalah perguruan tinggi, dinas pendidikan, pihak sekolah, masyarakat, orang tua, dan perusahaan. Oleh karena itu, kesemua pihak tersebut harus mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak program KM bagi siswa sekolah dasar dari sisi ketaatannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penulis ingin mengetahui peningkatan kemampuan siswa terutama dalam hal penguatan literasi teks. Literasi teks yang dimaksud adalah sejauh mana siswa bisa membaca suatu tulisan dan

bagaimanakah ia mampu memahami isi tulisan tersebut (Kemendikbud, 2019). Dengan adanya kegiatan KM ini, mahasiswa dan siswa SD tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi karakter pejuang, pemberani, dan pantang menyerah juga melekat sepanjang hayat pada diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam bagian studi kasus sehingga metode yang tepat digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Hal itu dilakukan dengan mengobservasi secara langsung aktivitas siswa SD selama di sekolah sasaran. Jadi, yang menjadi objek penelitian adalah siswa-siswa SD yang aktif sekolah di SD Negeri Ki Hajar Dewantara 01. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer. Sekolah yang menjadi tujuan dilakukan pengamatan adalah SDN KI Hajar Dewantara 01. Sekolah tersebut berada di Kampung Jeletreng RT 04 RW 04 Desa Cogrek, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Pengamatan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1 Maret 2022 yang bertepatan dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung karakteristik awal siswa SD. Selain itu, saat observasi awal, penulis memetakan problematika sekolah, yakni mulai dari aspek pembelajaran, adaptasi teknologi, dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan adanya hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui problematikanya, kemudian dilakukan analisis untuk dicarikan solusinya.

Di samping itu, penulis juga mengambil data melalui pembimbingan kepada mahasiswa yang bertugas di sana. Pembimbingan intensif dilakukan, baik secara langsung maupun melalui *online*. Pembimbingan langsung dilakukan saat kunjungan penyerahan mahasiswa ke sekolah dan saat kegiatan-kegiatan sekolah berlangsung. Sementara itu, pembimbingan secara *online* dilakukan via zoom setiap dua pekan sekali. Dengan adanya, pembimbingan tersebut kontrol terhadap siswa dapat diketahui dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya program KM merupakan langkah awal untuk memajukan pendidikan Indonesia, terutama sekolah-sekolah di daerah kampung, pelosok, atau terpencil. Program ini sangat berdampak bagi siswa-siswi SD di SDN Ki Hajar Dewantara 01. Para siswa SD menjadi punya semangat baru yang luar biasa dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, siswa SD juga menjadi lebih aktif ketika pembelajaran, seperti mau bertanya, menjawab, dan presentasi. Bahkan, mengenai cita-cita, mereka menjadi memiliki semangat untuk mencapai mimpi mereka masing-masing.

Dalam hal pembelajaran, siswa-siswa SD yang tadinya kurang mendapat perhatian dari gurunya, kini mereka menjadi terbantu karena adanya mahasiswa KM yang memperhatikan dan mengajarkan mereka. Hal yang diajarkan adalah tentang bagaimana cara membaca dan menghitung bagi siswa SD yang tertinggal. Hal itu terjadi karena ada beberapa kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak sehingga guru kesulitan memperhatikan siswa satu per satu. Dengan semangat kepemimpinan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa SD, mahasiswa rela membimbing mereka tanpa lelah.

Adanya beberapa metode, model, dan bahan ajar yang diciptakan oleh mahasiswa selalu mereka gunakan semasa bertugas. Tentunya, hal itu dapat terus dipakai kembali untuk para siswa SD meskipun program KM telah berakhir. Salah satu contoh program kerja yang telah terealisasi di sekolah tersebut adalah dibuatkannya pojok baca dan pohon literasi. Dengan dibuatnya program pojok baca tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasinya.

Dengan demikian, poin penting dari program KM ini adalah peningkatan literasi dan numerasi pada siswa-siswi sekolah dasar. Di samping itu, kegiatan KM ini juga dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama antarsiswa di sekolah. Walaupun bekerja dengan tim, tetap saja mereka harus punya kemampuan memimpin atas diri dan kelompoknya. Alhasil, para siswa menjadi lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya saat di forum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diimplementasikan program KM, motivasi siswa SD untuk bersekolah menjadi lebih besar. Di samping itu, para siswa SD di sana menjadi terbentuk jiwa kepemimpinannya dengan adanya program KM di sekolah. Dengan begitu, mereka akan semakin siap beraktivitas dan berhati-hati dalam segala tindakannya. Selain itu, karakter kepatuhan siswa SD terhadap aturan sekolah pun semakin meningkat. Bukti kepatuhan tersebut adalah para siswa SD menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Jadi, kepatuhan tersebut berkaitan dengan berbagai hal yang menjadi kebijakannya (Kurniawan et al., 2020).

Untuk mendukung keberhasilan program literasi di sekolah dasar harus dikenalkan keberagaman bahasa. Keberagaman bahasa yang harus siswa ketahui adalah bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Pengetahuan keberagaman bahasa itu dikenal dengan pendidikan multibahasa. Pendidikan multibahasa seperti itu juga perlu ditekankan pemahamannya kepada para siswa SD karena hal tersebut amat penting untuk kemantapan komunikasi mereka. Dengan dibekali hal tersebut, siswa-siswi SD di sana akan siap menjadi pemimpin. Karena untuk menjadi pemimpin, mereka harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi kepada orang lain.

Sementara itu, rendahnya tingkat literasi siswa juga disebabkan faktor keluarga. Seharusnya, orang tua memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kemampuan belajar anaknya, terutama dalam hal membaca. Dengan demikian, kolaborasi antar guru dengan orang tua dapat terwujud dengan baik untuk membentuk anak didik yang pandai dan rajin membaca. Apalagi, hal tersebut ditambah dengan kontribusi perguruan tinggi melalui mahasiswanya dengan mengikuti program KM. Jadi, keterlibatan mahasiswa dalam peningkatan literasi siswa tidak dapat dipisahkan.

Mereka menawarkan kepada pihak sekolah untuk memberikan tambahan belajar membaca bagi siswa yang lemah literasi numerasinya. Program bimbingan tambahan tersebut termasuk ke dalam program prioritas yang mendesak untuk dilaksanakan oleh mahasiswa sehingga dampaknya akan mengurangi jumlah siswa yang tidak atau belum bisa membaca. Program prioritas tersebut tidak hanya fokus kepada siswa-siswa yang lemah literasinya. Namun, di dalam perjalanannya, program tersebut juga memperhatikan siswa yang sudah bisa, bahkan lancar membacanya. Siswa-siswa yang sudah dan lancar membaca diarahkan untuk gemar membaca karya sastra anak. Dengan begitu, nantinya siswa akan memiliki peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial yang tinggi (Fatimah & Kartikasari, 2018).

Salah satu program unggulan lainnya untuk para siswa adalah dibuatkannya pojok baca. Pojok baca ini akan ditempatkan di sudut setiap kelas. Jadi, tujuannya adalah siswa tidak perlu ke ruang perpustakaan untuk membaca buku, tetapi mereka tetap berada di kelasnya saja sambil membaca. Aktivitas itu bisa mereka lakukan ketika menunggu waktu dimulainya belajar atau setelah pembelajaran, bahkan bisa juga saat jam istirahat. Dengan adanya pojok baca tersebut diharapkan suasana kelas yang tadinya ramai dan ribut menjadi kondusif karena anak-anak fokus membaca walaupun saat guru tidak berada di ruang kelas. Kedepannya diharapkan akan terjadi diskursus literasi bagi peserta didik karena antusias minat membacanya (Nugraha & Octavianah, 2020).

Selain itu, hal tersebut dimaksudkan agar siswa mempunyai kebiasaan yang rutin dalam membaca buku pada saat waktu senggang di kelas. Dengan begitu, permasalahan mengenai literasi dapat dikurangi karena kebiasaan baik ini diterapkan di SD KI Hajar Dewantara 01. Beberapa buku yang terdapat di pojok baca tersebut berasal dari siswa, mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Gambar berikut ini merupakan wujud pojok baca dan telah dimanfaatkan oleh para siswa untuk membaca buku-buku tersebut.



Gambar 1. Kebiasaan Literasi

Dari segi adaptasi teknologi, SD Negeri Ki Hajar Dewantara 01 tidak melaksanakan dengan baik dan tidak dilakukan secara menyeluruh. Artinya, di sana masih jauh dari penggunaan teknologi. Di sekolah tersebut juga tidak terdapat ruang komputer untuk peserta didik, padahal hal tersebut sangat dibutuhkan dalam penunjang pembelajaran. Namun, dengan adanya program KM, adaptasi teknologi harus hadir untuk peserta didik. Peserta didik akan diperkenalkan beberapa aplikasi di *hand phone* atau laptop yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan begitu, para siswa dapat memahami materi; latihan mengerjakan soal; dan mengikuti tes di aplikasi tersebut. Jadi, siswa-siswa pun dapat mengikuti perkembangan teknologi dan menggunakan *gadget*-nya dengan cermat.

Hal yang demikian itu dinamakan dengan literasi digital. Lebih lanjut, (Naufal, 2021) mengatakan bahwa literasi digital adalah suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Manfaatnya adalah literasi digital mampu mengefektifkan interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa selama pembelajaran *online* saat pandemi korona (Irhandayaningsih, 2020).

Dengan demikian, adanya program KM, problem peserta didik yang masih belum bisa membaca dan rendah minat literasinya, sedikit demi sedikit sudah mulai mengalami peningkatan ke arah yang positif. Buktinya adalah mereka sudah bisa membaca walaupun masih perlahan-lahan. Selain itu, ada pula mereka yang sudah mulai menyukai membaca buku sehingga paham apa yang mereka baca. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di tingkat SD perlu diperjuangkan untuk keberlanjutan pendidikan selanjutnya yang lebih baik.

Selain adanya kolaborasi, cara awal yang harus dibenahi di sekolah dasar adalah sistem perekrutan siswa SD ke sekolah tujuan. Selain adanya zonasi dan usia minimal, calon siswa juga harus diseleksi berdasarkan kemampuan sosial; membaca, menulis, dan menghitung (*calistung*); dan kreativitas mereka. Seleksi tersebut harus diselenggarakan secara terpusat oleh dinas setempat. Jadi, kebijakan tersebut nantinya akan menghasilkan siswa-siswa yang siap, matang, dan tangguh dalam memasuki dunia sekolah. Kesiapan siswa untuk bersekolah dapat dilihat dari mental anak dan kepercayaan pada dirinya (Heru Pratikno, 2021).

KESIMPULAN

Dengan diimplementasikan program “Kampus Mengajar”, banyak dampak yang dapat diberikan. Dampak tersebut ternyata berpengaruh mengarah pada sisi positif terhadap siswa SD. Dari beberapa pihak dan lembaga yang diuntungkan dari adanya program KM, para siswa SD di sanalah yang paling berkesan dan berdampak. Dampak yang paling dirasakan oleh mereka adalah terbentuknya jiwa kepemimpinan dan kepatuhan dalam berliterasi. Dengan begitu, siswa SD akan semakin siap dalam beraktivitas dan berhati-hati dalam bertindak.

Di samping itu, karakter ketaatan siswa SD terhadap literasi pun semakin meningkat. Buktinya adalah para siswa SD menjadi lebih gemar dan senang membaca setelah adanya pojok baca di sudut kelas mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, pemerintah, dan perguruan tinggi untuk peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Apabila hal tersebut dapat terwujud dengan baik akan terbentuk anak didik yang pandai dan rajin membaca. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di tingkat SD perlu diperjuangkan untuk keberlanjutan pendidikan selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengapresiasi dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan karya ini. Terima kasih yang pertama adalah ditujukan untuk panitia program “Kampus Mengajar” yang telah mengadakan kegiatan ini. Yang kedua adalah terima kasih kepada para mahasiswa KM3 yang telah mengabdikan dirinya untuk berbagi pengalaman dan ilmunya di sekolah. Tak lupa juga terima kasih untuk semua sivitas akademik di SDN KI Hajar Dewantara yang telah sudi menerima kami dalam

mempraktikkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa. Semoga amal baik panitia, mahasiswa, dan pihak sekolah akan dibalas oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, F., & Kartikasari, R. D. (2018). Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Pena Literasi*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>
- Heru Pratikno. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Penentuan Sekolah Bilingual Jenjang PAUD dan SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(Persepsi, Sekolah, Covid), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.7994>
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). Konsep Kepemimpinan dalam Islam. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Maryam, S., Mauludi, M. A. Al, Martiadi, M. D., Baskoro, F., Miftahulfalah, A., & Munawar, C. M. (2020). Pembinaan Literasi dan Bahasa Santun melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(01), 13–19. <https://doi.org/10.30996/jpm17.v5i01.3245>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Pratikno, H. (2020). Building Awareness of Religious Education in Families in The Digital Age. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Unisba*, 9(2), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>
- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 417. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.40124>